

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan dan Anak (Sekoper Berlian) di Desa Tambakrejo Jombang

Esti Puji Rahayu¹, Sri Wibawani²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

esti.file1@gmail.com

ABSTRACT

Implementation of community empowerment is one form of effort to achieve social welfare. In this case, to achieve social welfare, the Jombang Regency Government implemented the Women's School program to empower and protect women and children (SEKOPER BERLIAN) in Tambakrejo Village, Jombang District, Jombang Regency. The purpose of this study was to describe and analyze the Implementation of the Women's School Program to Empower and Protect Women and Children (SEKOPER BERLIAN) in Tambakrejo Village, Jombang. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The results of this study based on the factors that determine the success of policy implementation according to Erwan and Dyah consist of 6 factors, namely: (1) policy quality; (2) adequacy of policy input; (3) instrument accuracy; (4) implementor capacity; (5) characteristics and support of target groups; (6) geographic, social, economic, and political environmental conditions can be implemented properly. Therefore, it is concluded that the Women's School Empowering Protecting Women and Children (SEKOPER BERLIAN) program in Tambakrejo Village, Jombang can be successfully implemented so that the policy objectives can be achieved.

Keywords: Policy Implementation; Community Empowerment; Sekoper Berlian Program

ABSTRAK

Implementasi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk upaya untuk tercapainya kesejahteraan sosial. Dalam hal ini untuk tercapainya kesejahteraan sosial, Pemerintah Kabupaten Jombang melaksanakan program Sekolah Perempuan berdayakan lindungi perempuan dan anak (SEKOPER BERLIAN) di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan dan Anak (SEKOPER BERLIAN) di Desa Tambakrejo Jombang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan faktor yang menjadi penentu keberhasilan implementasi kebijakan menurut Erwan dan Dyah terdiri dari 6 faktor yaitu: (1) kualitas kebijakan; (2) kecukupan *input* kebijakan; (3) ketepatan instrumen; (4) kapasitas *implementor*; (5) karakteristik dan dukungan kelompok sasaran; (6) kondisi lingkungan geografis, sosial, ekonomi, dan politik dapat diimplementasikan dengan baik. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan dan Anak (SEKOPER BERLIAN) di Desa Tambakrejo Jombang dapat berhasil diimplementasikan dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan kebijakan.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan; Pemberdayaan Masyarakat; Program Sekoper Berlian

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat sudah terpenuhi, hal ini berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, khususnya pada Pasal 1 dan 2. Dalam pengertian lain kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan (Huraerah, 2025). Dalam upaya meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial bisa dilaksanakan melalui pemberian bantuan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidupnya. Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yang pertama dan utama ialah penanggulangan kemiskinan dalam segala bentuk manifestasinya (Utara, 2015). Dalam prosesnya untuk mencapai kondisi sejahtera dalam masyarakat ditemui beberapa masalah. Salah satunya permasalahan isu gender. Isu gender kini menjadi fokus utama pemerintah, yang dibuktikan dengan diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarustamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Masalah – masalah gender muncul akibat dari pengaruh kemajuan dan perkembangan sebuah daerah itu sendiri seperti halnya semakin bertambahnya penduduk musiman, pemukiman urban, dan lain sejenisnya yang memunculkan masalah – masalah lain. Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif perempuan pada berbagai aspek dalam rangka optimalisasi pembangunan di daerah, melalui pemberdayaan dalam hal ini khususnya Kabupaten Jombang.

Beberapa permasalahan yang kerap muncul di berbagai daerah berkaitan dengan ketidakadilan gender, yang bisa diwujudkan dalam beberapa bentuk. Suatu ialah subordinasi, yakni pandangan atau persepsi yang menganggap bahwa peran yang dijalankan oleh satu jenis kelamin mempunyai kedudukan lebih rendah dibanding dengan jenis kelamin lainnya. Disamping itu, terdapat pula marjinalisasi, yang merujuk pada tindakan mengucilkan, menyingkirkan, atau melemahkan posisi kelompok minoritas dalam berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan kepentingan negara serta dominasi kelompok mayoritas, serta beban ganda (termasuk masalah domestifikasi pekerjaan perempuan), kekerasan atau penganiayaan, dan *stereotype*. Disamping itu, masalah kultur dengan berbagai macam anggapan atau persepsi seperti, perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, atau perempuan hanya perlu memperkaya kemampuan memasak, merias diri dan menemani pasangan, tidak bisa dipungkiri juga masih muncul di daerah – daerah, tidak terkecuali di Kabupaten Jombang. Status pembangunan gender di Jombang berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka IPG (Indeks Pembangunan Gender) dengan komponen pembentuk antara lain angka dan indeks harapan hidup, angka dan indeks melek huruf atau buta aksara, angka dan indeks rata – rata lama sekolah. Adapun perkembangan Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Jombang selama beberapa tahun terakhir ialah seperti berikut:

Tabel 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Jombang

No.	Tahun	IPG
1.	2017	89.91 %
2.	2018	89.94 %
3.	2019	90.37 %
4.	2020	90.15 %
5.	2021	90.23 %
6.	2022	90,51 %
7.	2023	90,65 %

Sumber: (BPS, 2023)

Dari data tabel di atas menunjukkan status perkembangan pembangunan gender di Kabupaten Jombang selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup baik dengan komponen pembentuk partisipasi gender di berbagai sektor dan bidang. Hal itu berarti partisipasi gender di Kabupaten Jombang menurut data yang sudah disajikan di atas ialah cukup, sebanding dengan perkembangan capaian Indeks Pembangunan Gender di Jawa Timur hingga saat ini berada pada tingkat 90,65% pada tahun 2023. Berdasarkan data tersebut meskipun Indeks Pembangunan Gender dinilai cukup, bukan berarti tugas pemerintah selesai. Masalah gender termasuk permasalahan yang berlanjutan yang selalu muncul akibat dampak kebijakan, perkembangan perekonomian, dan masalah – masalah lainnya. Maka hal itu harus menjadi fokus dan konsentrasi tersendiri bagi pemerintah. Maka, ketidakadilan gender tersebut harus diminimalisir bahkan dihapuskan dalam kehidupan sehari – hari masyarakat dalam rangka mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender yang baik, sehingga proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah daerah bisa berjalan dengan baik dengan partisipasi gender yang seimbang. Karena hal tersebut dilaksanakan pemberdayaan perempuan untuk memberi edukasi, pelatihan serta bimbingan kepada perempuan/ibu ibu di desa dengan harapan, perempuan akan menjadi lebih mandiri dan bisa mendukung perekonomian keluarga.

Program pemberdayaan terutama pemberdayaan berbasis ketimpangan gender tanpa analisis gender akan menghasilkan program yang bias gender sehingga dianggap belum menguntungkan bagi perempuan secara utuh, hal itu hanya mendorong perempuan untuk segera keluar di ruang publik namun masih belum sampai memahami cara penjangkauan akses, partisipasi aktif, mendapatkan manfaat dan mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan atau kontrol agar mempunyai posisi yang setara. Untuk itu Program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan Dan Anak, yang selanjutnya penyebutannya dalam artikel ilmiah ini akan disingkat menjadi Program SEKOPER BERLIAN sudah dirancang sebagai suatu upaya peningkatan kemampuan atau keberdayaan perempuan ditingkat akar rumput terutama perempuan yang masih mengalami kemiskinan.

Strategi intervensi bisa berbentuk pemberdayaan ekonomi, kepemimpinan, penanggulangan kekerasan, kesejahteraan keluarga, kesehatan keluarga dan lainnya

Program SEKOPER BERLIAN sudah berjalan sejak tahun 2020 dan berhasil menjadi suatu program yang mengan tarkan Kabupaten Jombang meraih penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Republik Indonesia mengakui upaya dan prestasi Kabupaten Jombang dengan menganugerahkan penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) dalam kategori utama. Penghargaan APE sendiri termasuk bentuk apresiasi terhadap inisiatif dan pencapaian yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, serta kesetaraan gender di wilayah daerah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui “Bagaimana implementasi program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan Dan Anak (SEKOPER BERLIAN) di Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (Sugiyono, 2021) penelitian kualitatif termasuk studi yang menitikberatkan pada analisis teks dan hasil wawancara untuk menemukan makna atau arti mendalam dari suatu fenomena. Selanjutnya, Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (Sugiyono, 2021) menerangkan jika penelitian kualitatif berkaitan dengan data non-numerik, di mana proses pengumpulan dan analisisnya dilaksanakan secara naratif. Metode kualitatif ini umumnya dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang melimpah serta memberi informasi mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Di sisi lain, Sahya (Anggara, 2015) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai pendekatan yang tujuannya untuk menjelaskan atau menggambarkan objek penelitian secara mendalam, dengan maksud mengungkap berbagai aspek dan detail terkait objek tersebut. Penelitian kualitatif yang berfokus pada aspek subyektif dari perilaku orang, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tersebut (Gumilang, 2016). Sumber data yang paling penting untuk penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan disisi lain dokumen atau sumber data lainnya termasuk data tambahan, hal tersebut diutarakan oleh Lofland dan Lofland (Moleong, 2019) sebagaimana dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif. Jenis data dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya seperti berikut. (1) Kata-kata dan tindakan. Kata-kata atau tindakan informan yang diamati atau diwawancarai termasuk sumber data terpenting. Sumber data bisa ditulis berupa catatan atau juga bisa berupa rekaman suara ataupun video dan foto. (2) Sumber tertulis. Data tambahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis bisa diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Misalnya, terdapat sumber yang berasal dari buku dan majalah ilmiah, serta data yang diambil dari arsip, dokumen pribadi, atau dokumen resmi. (3). Foto. Data yang

dihasilkan dari foto kemudian dianalisis secara induktif, sehingga peneliti bisa mengidentifikasi pola dan interpretasi yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif. (4). Data statistik. Data statistik yang tersedia sering dimanfaatkan sebagai sumber tambahan dalam penelitian kualitatif, di mana informasi numerik ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan-temuan kualitatif sesuai dengan kebutuhan analisis yang sedang dilaksanakan.

Dalam penelitian kualitatif, individu yang menjadi sumber data dikenal sebagai informan. Karena itu, pemilihan informan tidak dilaksanakan secara acak, melainkan melalui pendekatan yang terarah, yakni dengan mempergunakan metode *purposive* yang memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu, serta teknik *snowball* yang memanfaatkan rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan tambahan. Oleh karena itu, teknik penentuan informan pada kajian ini mempergunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penjelasan mengenai teknik tersebut seperti berikut. (1) *Purposive sampling* termasuk suatu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus. Pertimbangan ini mengacu pada pemilihan individu-individu yang mempunyai penguasaan dan informasi yang mendalam mengenai objek penelitian, sehingga mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap hasil studi. (2) *Snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel di mana jumlah partisipan yang direkrut secara bertahap terus bertambah seiring berjalannya waktu, namun setiap partisipan dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu (*purposive*) untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian ialah sebuah tempat atau wilayah penelitian dilaksanakan (Anggara, 2015). untuk mendapatkan data yang akurat, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di Desa Tambakrejo kecamatan Jombang. Hal tersebut dengan pertimbangan program SEKOPER BERLIAN pertama kali dilaksanakan di Desa tersebut serta termasuk arahan dari staf Dinas DPPKB PPPA Kabupaten Jombang. dikarenakan terdapat rentang waktu yang berbeda dalam proses implementasi pertama kali program SEKOPER BERLIAN di masing-masing desa. Melalui pemilihan lokasi ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana keberhasilan implementasi program pemberdayaan SEKOPER BERLIAN.

Metode analisis data yang dipakai pada kajian ini yakni *Interactive model* yang dikembangkan oleh Miles et al. dalam (Miles & Huberman, 2014), yang terdiri atas pertama, *conclusion drawing and verification* (kesimpulan), *data display* (menyajikan data), *data condensation* (kondensasi data), dan *data collection* (pengumpulan data),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas merupakan suatu tahap dari proses kebijakan yang segera dilaksanakan setelah adanya penetapan peraturan perundang-undangan disahkan (Prabowo, 2020). Proses implementasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dapat dikatakan rumit karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak yang saling berkaitan.

Menurut Erwan dan Dyah (Purwanto & Sulistyastuti, 2015) dalam buku Implementasi Kebijakan Publik menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang menjadi penentu atau tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu implementasi kebijakan, dalam hal ini kebijakannya berupa program SEKOPER BERLIAN di Desa Tambakrejo Jombang. Enam faktor yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah proses implementasi yakni pertama kualitas kebijakan, kedua kecukupan *input* kebijakan, ketiga ketepatan instrumen, keempat kapasitas implementor, kelima karakteristik dan dukungan kelompok sasaran, dan terakhir kondisi lingkungan geografis, sosial, ekonomi, politik. Berikut merupakan uraian dari pembahasan penelitian berupa analisis data dengan menggunakan landasan teori dengan fokus sebagai berikut:

Kualitas kebijakan

Dalam fokus kualitas kebijakan pada proses implementasi kebijakan program Sekoper Berlian harus ditetapkan dan dirumuskan dengan tepat dan sesuai agar dapat mencapai tujuan bersama. deLeon menyampaikan bahwa kualitas sebuah kebijakan dapat ditentukan oleh proses perumusan kebijakan itu sendiri. Jadi dengan perumusan kebijakan yang tepat akan menentukan berhasilnya suatu implementasi kebijakan. Jika kebijakan disusun secara demokratis akan memperbesar peluang menghasilkan kebijakan yang berkualitas.

Kebijakan yang berkualitas menyangkut adanya kejelasan tujuan, kejelasan implementor dan penanggung jawab pelaksana program. Pada program Sekoper Berlian dalam penyusunannya mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk membantu mengembangkan potensi ibu – ibu di Desa Tambakrejo agar lebih melek teknologi dan memahami peraturan perundang-undangan khususnya ITE. Selain itu juga terdapat tujuan yang jelas lainnya yakni dapat memberdayakan perempuan khususnya perempuan di Desa Tambakrejo. Dengan pemberian materi yang tepat seperti materi permasalahan gender, pelatihan-pelatihan praktik membuat makanan, serta dalam bentuk diskusi – diskusi mengenai hak – hak perempuan, kajian Islam perempuan. Selain adanya tujuan yang jelas, dalam proses implementasi program Sekoper Berlian juga terdapat implementor yang jelas. Pemerintah Desa Tambakrejo telah Menyusun tim pengurus dalam Program Sekoper Berlian yang disahkan pada Keputusan Kepada Desa Tambakrejo Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Sekolah Perempuan Berlian Di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Tahun 2020 dengan susunan tim terdiri dari 15 pengurus, terdiri dari Pembina bapak Nasir, pengarah Ibu Hasanah, Ketua Ibu Nadroh, wakil Ibu Elis, sekretaris Ibu Mulyatiningsih, wakil sekretaris Ibu saadiyah, bendahara ibu Siti, Wakil bendahara ibu Mei, koordinator bidang advokasi Ibu Lailatul dan anggotanya ibu Wiwik, koordinator bidang kewirausahaan Ibu Rindajati dengan anggota Ibu Eni, koordinator bidang kelas penguatan SDM Ibu Qodriyah dengan anggota ibu Susilowati dan Umi. Dalam pelaksanaan program Sekoper Berlian setiap pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga proses pelaksanaan kegiatan Sekoper Berlian dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai kualitas kebijakan dalam penyusunan program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa terdapat kejelasan tujuan, kejelasan implementor, dan kejelasan penanggung jawab program Sekoper Berlian sehingga dapat dikatakan tercapainya keberhasilan proses implementasi program Sekoper Berlian di Tambakrejo Jombang.

Kecukupan *Input* Kebijakan

Dalam fokus kecukupan *input* kebijakan anggaran pada proses implementasi kebijakan program Sekoper Berlian harus ditetapkan dengan tepat. Sebuah kebijakan atau suatu program tidak bisa mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan jika tidak diimbangi dengan anggaran yang memadai. Jumlah anggaran yang ditentukan atau diberikan pada suatu program juga menunjukkan seberapa besar kepedulian pemerintah terhadap implementasi program tersebut (Purwanto & Sulistyastuti, 2015). Alokasi anggaran yang sesuai dengan kebutuhan implementasi program juga menunjukkan seberapa perhatian pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dipecahkan oleh program tersebut. Erwin dan Dyah (Purwanto & Sulistyastuti, 2015) dalam buku Implementasi Kebijakan Publik menyatakan bahwa semakin besar anggaran yang diberikan oleh pemerintah pada suatu kebijakan atau program maka akan semakin tinggi pula peluang dalam mencapai keberhasilan suatu program. Karena pemerintah juga mempunyai keyakinan yang cukup besar agar kebijakan atau program yang diimplementasi dapat berhasil.

Anggaran yang diberikan oleh pemerintah desa Tambakrejo dalam implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo hanya bersumber dari dana desa sebesar Rp 2.500.000 sampai Rp 5.000.000 dalam satu periode untuk dapat digunakan pada 4 kali kegiatan. Dalam prosesnya semua kebutuhan kegiatan Sekoper Berlian dapat tercukupi. Tetapi pada kenyataannya dengan jumlah anggaran tersebut jika dilakukan banyak kegiatan dirasa masih kurang tetapi jika kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan – pelatihan biasa seperti mendatangkan narasumber anggaran tersebut cukup untuk pelaksanaan kegiatan.

Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai kecukupan *input* kebijakan terutama anggaran dalam proses implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa anggaran yang diberikan cukup untuk pelaksanaan program Sekoper Berlian meski diharuskan untuk memilah kegiatan – kegiatan yang dapat menyesuaikan dengan besarnya anggaran.. Sehingga dapat dikatakan pengalokasian anggaran yang diberikan pemerintah desa yang bersumber dari dana desa dapat membantu keberhasilan implementasi program Sekoper Belian di Tambakrejo Jombang.

Ketepatan instrumen

Ketepatan instrumen yang dipakai agar dapat mencapai tujuan program yang ditetapkan. Pada sebuah masalah dalam mengatasinya diperlukan penanganannya yang tepat agar masalah dapat diselesaikan. Dalam hal ini masalah publik yang ingin

dipecahkan oleh sebuah program kebijakan juga membutuhkan instrumen yang tepat. Salah satu bentuk ketepatan instrumen yakni seperti adanya pemberian barang – barang yang dibutuhkan masyarakat yang sudah dibekali dengan ketrampilan untuk semakin mengembangkan keahlian. Ketepatan instrumen akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan implementasi kebijakan dalam masyarakat.

Dalam program SEKOPER BERLIAN ketepatan instrumen yang diberikan dapat dilihat dari kesesuaian metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta Sekolah Perempuan. Dalam Sekoper Berlian materi pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar khususnya Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Permasalahan yang dihadapi di Desa Tambakrejo salah satunya adalah kurangnya kreativitas ibu – ibu dalam mengemas sebuah produk makanan, maka metode yang diberikan oleh implementor program Sekoper Berlian menggunakan metode pembelajaran praktik contohnya membuat *jelly art* yang bernilai seni. Metode pembelajaran pada program Sekoper Berlian ini terdiri dari kegiatan praktik dan kegiatan diskusi bersama. Dalam kegiatan praktik pengajaran yang diberikan berupa kegiatan membuat kue, jajanan, kerajinan tas anyaman, membuat bakso ikan, membuat keripik, praktik membuat pupuk, pengolahan sampah rumah tangga, dan lainnya sedangkan bentuk metode pembelajaran diskusi berupa kegiatan diskusi bersama membahas suatu topik seperti tema *parenting*, bahaya media sosial berlebih, pemahaman mengenai UU ITE di masyarakat desa dan pelaksanaan seminar.

Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai ketepatan instrumen yang dipakai dalam proses implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dipakai tepat dan sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat Desa Tambakrejo. Sehingga dapat dikatakan penggunaan instrumen yang dipakai oleh implementor program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang tepat, hal ini menunjukkan keberhasilan implementasi program Sekoper Berlian di Tambakrejo Jombang.

Kapasitas Implementor

Pada fokus kapasitas implementor, Implementasi program dapat berhasil salah satu faktornya ditentukan oleh kapasitas implementor struktur organisasi yang terlalu berlebihan akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan implementasi program, oleh karena itu diperlukannya implementor atau pengurus yang tepat agar pelaksanaan implementasi program Sekoper berlian dapat berjalan dengan tepat dan lancar. Oleh karena itu, perlunya terdapat implementor yang kompeten dan jumlah yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Salah satunya seperti memberikan materi kepada peserta Sekoper Berlian. Jumlah pengurus dalam program Sekoper Berlian ini sebanyak 15 orang. dapat diketahui susunan pengurus Program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Jombang terdiri dari Pembina bapak Nasir sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Tambakrejo, pengarah Ibu Hasanah, Ketua Ibu Nadroh, wakil ibu Elis, sekretaris Ibu Mulyatiningsih, wakil sekretaris Ibu Saadiyah, bendahara ibu Siti, Wakil bendahara Ibu Mei, koordinator bidang advokasi

Ibu Lailatul dan anggotanya Ibu Wiwik, koordinator bidang kewirausahaan Ibu Rindajati dengan anggota Ibu Eni, koordinator bidang kelas penguatan SDM Ibu Qodriyah dengan anggota Ibu Susilowati dan Umi (Jombang, 2020).

Dalam pelaksanaan program Sekoper Berlian setiap pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga proses pelaksanaan kegiatan Sekoper Berlian dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai kapasitas implementor dalam program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa jumlah implementor yang ditugaskan sudah memadai dan memiliki kompetensi karena mendapat arahan dan bimbingan mandiri dari beberapa pihak baik eksternal maupun dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jombang. Ditunjukkan dengan adanya susunan organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang tepat. Sehingga dapat dikatakan kapasitas implementor mendukung keberhasilan proses implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran

Pada fokus karakteristik dan dukungan kelompok sasaran menurut Erwin dan Dyah dalam buku Implementasi Kebijakan Publik terdapat kejelasan kelompok sasaran yang dituju oleh sebuah program atau kebijakan, seperti apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki – laki atau perempuan, terdidik atau tidak. Dukungan kelompok sasaran akan sangat berpengaruh pada proses implementasi program atau kebijakan.

Pada program Sekoper Berlian kelompok sasaran yang dituju adalah ibu rumah tangga masyarakat Desa Tambakrejo diharapkan dapat mendukung pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan di Desa Tambakrejo, meningkatkan partisipasi perempuan di Desa, mengurangi angka kemiskinan di Desa dan perlindungan anak, serta mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk dukungan kelompok sasaran pada implementasi program Sekoper Berlian terlihat dari banyaknya ibu rumah tangga yang ikut serta hadir saat pelaksanaan program Sekoper Berlian. Peserta Sekoper berlian mendukung karena mendapatkan tambahan wawasan mengenai perkembangan jaman, ketrampilan – ketrampilan yang diajarkan semakin mengasah kemampuan ibu-ibu, serta para peserta program Sekoper Berlian juga diberikan bantuan peralatan secara cuma – cuma sehingga bisa mengembangkan ketrampilan lebih lanjut.

Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai karakteristik dan dukungan kelompok sasaran pada proses implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan terdapat dukungan yang baik oleh para peserta Sekoper Berlian sebagai kelompok sasaran utama dan juga mendapat dukungan dari pihak masyarakat Desa Tambakrejo. Hal ini menunjukkan keberhasilan pada proses implementasi kebijakan program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

Kondisi Lingkungan Geografis, Sosial, Ekonomi, dan Politik

Pada fokus kondisi lingkungan geografis, sosial, ekonomi dan politik dimana implementasi program atau kebijakan dilaksanakan. Suatu kebijakan atau program akan berhasil apabila dilaksanakan pada kondisi lingkungan yang sesuai. Kebijakan atau program yang berkualitas tidak dapat diterapkan secara maksimal jika kondisi dan situasi lingkungan yang tidak kondusif pada upaya mencapai tujuan program atau kebijakan. Dalam hal ini, pelaksanaan program SEKOPER BERLIAN dilaksanakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Desa Tambakrejo lingkungan dan lokasinya cukup strategis dekat dengan pasar dan pusat kota Jombang sehingga mudah untuk memasarkan atau menjual produk hasil dari kegiatan praktik Sekoper Berlian. Selain itu dalam bidang ekonomi dapat diketahui bahwa Desa Tambakrejo tingkat perekonomiannya masyarakatnya sebagian berada pada di golongan menengah ke bawah, dengan adanya kegiatan pelaksanaan program Sekoper Berlian ini sedikit banyak dapat membantu meningkatkan perekonomian berupa bertambahnya pendapatan ibu – ibu peserta Sekoper Berlian. Disamping itu, juga terdapat dukungan dari segi politik seperti keikutsertaan UNIPDU dalam bentuk kerja sama pada pelaksanaan program Sekoper Berlian.

Dengan demikian berdasarkan uraian mengenai kondisi lingkungan geografis, sosial, ekonomi, dan politik pada proses implementasi program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dapat disimpulkan berhasil diimplementasi dengan baik karena situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif sehingga mendukung pencapaian tujuan program Sekoper Berlian di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai Implementasi Program Sekolah Perempuan Berdayakan Lindungi Perempuan Dan Anak Di Desa Tambakrejo Jombang yang diukur dengan faktor yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yang terdiri dari kualitas kebijakan, kecukupan *input* kebijakan anggaran, ketepatan instrumen yang dipakai, kapasitas *implementor*, karakteristik dan dukungan kelompok sasaran, kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dapat disimpulkan bahwa program sekolah perempuan berdayakan lindungi perempuan dan anak (SEKOPER BERLIAN) di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang berhasil diimplementasikan dengan baik dan memenuhi semua faktor pengukurnya. Meskipun demikian dalam penganggaran yang diberikan oleh pemerintah desa dirasa masih kurang, hal ini seiring berjalannya waktu akan menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu disarankan agar diberikan penambahan anggaran untuk program Sekoper Berlian, tidak hanya bersumber dari dana Desa agar kegiatan dapat berjalan dengan maksimal dan beragam untuk semakin menambah ketrampilan para peserta Sekoper Berlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. CV Pustaka Setia.
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang*. Badan Pusat Statistik.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Huraerah, A. (2025). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial PERUBAHAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: TANTANGAN BAGI Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 7(2), 221–227. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60229>
- Jombang, P. D. T. (2020). *Keputusan Kepala Desa Tambakrejo Nomor 40 Tahun 2020*.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UIP.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, A. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Jawa Timur. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 1(2), 91–107. <https://doi.org/10.20473/jgar.v1i2.39223>
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik* (E. A. Rudy (ed.); Cetakan II). PENERBIT GAVA MEDIA.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); ke-3). CV Alfabeta.
- Utara, D. K. dan S. S. (2015). *Rencana Kerja (RENJA) Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara*.